

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia memerlukan keberhasilan program pembangunan di semua bidang. Sudah dibuktikan hampir di semua negara maju bahwa program pembangunan nasional hanya dapat berhasil apabila mayoritas keluarga di negara tersebut terlibat dengan penuh. Keluarga merupakan unit terkecil penggerak motor kehidupan pembangunan tersebut.

Menurut Suhemi (2011), dalam rangka pembangunan manusia yang berkualitas, pembinaan semasa usia dini berperan penting sejak bayi dilahirkan sampai usia 6 bulan. Makanan utama dan pertama bagi bayi adalah air susu ibu (ASI). ASI tidak dapat digantikan oleh susu manapun mengingat komposisi ASI yang sangat ideal dan sesuai kebutuhan bayi di setiap saat serta mengandung zat kekebalan penyakit yang sangat penting untuk mencegah timbulnya penyakit.

Anak yang sehat dan cerdas akan tumbuh dari bayi yang sehat. Kehidupan seorang bayi sangat ditentukan oleh orang tua, khususnya ibu. Agar seorang bayi dapat tumbuh sehat diperlukan makanan yang sehat dan bergizi, rawatan yang teliti, asuhan yang baik serta kasih sayang. Untuk itu dirasakan perlu membina manusia sejak dini yaitu ketika ia lahir dengan perhatian pemberian makanan yang tepat untuknya.

Untuk bayi, tidak ada makanan yang lebih sempurna dari pada ASI. Memang ASI diciptakan sempurna susunan zat dan mutunya untuk pertumbuhan bayi, baik lahir maupun rohaninya. Kandungan ASI sebagian besar air kemudian 1,3% protein, 4,5% lemak, 7% zat gula susu dan aneka ragam garam-garaman

berupa zat kapur, zat besi dan zat pelindung dan semua zat zat gizi tersebut mudah dicerna oleh bayi (Suhemi, 2011).

Selain peranannya yang sangat penting sebagai bahan makanan dan minuman untuk bayi, maka ASI mempunyai banyak keuntungan yaitu: tidak memerlukan persiapan khusus, terlindung dari kotoran dan penularan kuman-kuman penyakit (asal ibu sehat dan pandai menjaga kebersihan pribadi), mudah diisap bayi, suhu sudah sesuai dengan kebutuhan bayi, apabila ibu dalam keadaan sehat, mengandung zat penolak penyakit yang tidak terdapat pada air susu buatan terjalin hubungan batin yang bersifat perlindungan dan kasih sayang secara langsung antara ibu dengan si bayi serta ekonomis karena tidak usah menyisihkan anggaran khusus untuk membelinya (Savageking, 2011).

Pemberian ASI secara eksklusif juga memenuhi kebutuhan awal stimulasi. Saat menyusui umumnya ibu-ibu akan membelai, bicara, bernyanyi pada si bayi. Lirik lagu akan merangsang otak bagian kiri sedangkan melodinya akan merangsang otak sebelah kanan. Belum lagi sentuhan dan usapan tangan ibu. Inilah stimulasi awal bagi anak. Para ahli membuktikan, bayi yang mendapat ASI eksklusif mempunyai perbendaharaan kata-kata secara bermakna lebih banyak (Perinasia, 2011).

Program Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu (PP-ASI) khususnya ASI *eksklusif* merupakan program prioritas, karena dampaknya yang luas terhadap status gizi dan kesehatan balita. Program prioritas ini berkaitan juga dengan kesepakatan global Deklarasi *Inoncential* tahun 1990 di Italia dan Konferensi tingkat tinggi tahun 2008 di Belanda. Deklarasi *Inoncential* tahun 1990 di Italia

berisi tentang perlindungan, promosi dan dukungan terhadap penggunaan ASI eksklusif sebesar 80% pada tahun 2000. Konferensi tingkat tinggi tahun 1990 di Belanda berisi tentang kesejahteraan anak, yang salah satu kesepakatannya adalah semua keluarga mengetahui arti penting pendukung wanita dan tugas pemberian ASI saja untuk 6 bulan pertama kehidupan anak berusia muda pada tahun-tahun rawan (Roesli, 2010).

Pemberian ASI dapat mengurangi insiden kesakitan pada bayi dan balita. Menurut pendapat Steven Allen dalam siaran pers *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) bahwa, praktik pemberian ASI Eksklusif berhasil menyelamatkan 1,3 juta bayi diseluruh dunia dan lebih dari 25000 bayi di Indonesia (Hadiat, 2012).

Pada tahun 2012 telah diterbitkan peraturan pemerintahan tentang pemberian air susu ibu eksklusif (PP Nomor 33 tahun 2012). Dalam PP tersebut diatur dan tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah dalam pengembangan program ASI, diantaranya menetapkan kebijakan nasional dan daerah, melaksanakan advokasi dan sosialisasi serta melakukan pengawasan terkait program pemberian ASI eksklusif (Pusat Data Dan Informasi Kesehatan R.I, 2013). Meski demikian dalam pelaksanaannya menunjukkan banyaknya pelanggaran. Banyak bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif yaitu dengan memberi bayi yang baru lahir dengan produk makanan pendamping ASI.

Berdasarkan data dinas kesehatan provinsi Gorontalo tahun 2012 jumlah bayi yang mendapatkan asi eksklusif di provinsi Gorontalo adalah 20,8% (laporan

profil provinsi Gorontalo). Dan meningkat pada tahun 2013 menjadi 54,1%. (Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI, 2013).

Sebagian besar wanita bekerja mencari nafkah diluar rumah serta sering harus meninggalkan keluarga untuk beberapa jam setiap harinya sehingga mengganggu proses menyusui bagi mereka yang baru saja bersalin. Hal ini sesuai dengan tuntutan hidup kota besar, dimana semakin terdapat kecenderungan peningkatan jumlah istri yang aktif bekerja di luar rumah guna membantu upaya peningkatan pendapatan keluarga. Kelompok wanita bekerja mencakup mereka yang dari kalangan atas, seperti pimpinan perusahaan dan tenaga professional lainnya, sampai kelompok bawah seperti pedagang keliling serta buruh kasar lainnya. Sesuai dengan tingkat kemampuan sosial ekonomi para wanita pekerja, mereka yang datang dari kalangan atas sebenarnya tidak banyak menghadapi permasalahan sehubungan dengan kegiatan pemeliharaan anak, sebaliknya kalangan menengah ke bawah perlu diberikan bantuan oleh semua pihak agar proses menyusui dapat berjalan lancar (Violenta, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ludha dan Iroma, 2015) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Status Pekerjaan Ibu Menyusui Dengan Pemberian ASI eksklusif Pada Bayi Di Pesantunan didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan kategori cukup (55,1%), sebagian besar status pekerjaan ibu tidak bekerja (79,6%) dan sebagian besar pemberian ASI eksklusif ibu menyusui yang tidak memberikan ASI sebanyak (81,6%).

Dari hasil wawancara 12 orang ibu, 2 dari 3 orang ibu yang memberika ASI eksklusif kepada bayi mengatakan bahwa status pekerjaannya yakni tidak

bekerja dan 1 orang ibu status pekerjaannya yakni bekerja. Sedangkan 9 orang ibu yang yang tidak memberikan ASI eksklusif statusnya bekerja di kantor.

Permasalahan di atas perlu mendapatkan perhatian dari seluruh masyarakat dan instansi yang terkait khususnya tenaga kesehatan karena masa depan bangsa bergantung pada masa depan anak yang cerah dan kesehatan anak yang harus diutamakan untuk menjadikan anak sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo yang bertujuan agar mahasiswa dapat memotivasi para peserta KB untuk memberi perhatian agar balitanya tidak terkena gizi kurang maupun gizi buruk.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari hasil wawancara 12 orang ibu, 2 dari 3 orang ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayi mengatakan bahwa status pekerjaannya yakni tidak bekerja dan 1 orang ibu status pekerjaannya yakni bekerja. Sedangkan 9 orang ibu yang yang tidak memberikan ASI eksklusif statusnya bekerja di kantor.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### 1.4.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Tahun 2016.

### 1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui jenis pekerjaan pada ibu yang bekerja dan sedang menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Tahun 2016.
2. Mengetahui beban kerja pada ibu yang bekerja dan sedang menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Tahun 2016.
3. Mengetahui jarak tempat kerja pada ibu yang bekerja dan sedang menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Gorontalo Tahun 2016.
4. Mengetahui pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja dan sedang menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Gorontalo Tahun 2016.
5. Menganalisis Hubungan jenis pekerjaan ibu dengan pemberian asi eksklusif Pada ibu yang bekerja dan sedang menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Tahun 2016.
6. Menganalisis Hubungan beban kerja dengan pemberian asi eksklusif Pada ibu yang bekerja dan sedang menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Tahun 2016.
7. Menganalisis Hubungan jarak tempat kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja dan sedang menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Tahun 2016.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada instansi terkait yaitu Puskesmas Kota Tengah dalam menyusun program pelaksanaan yang berkaitan dengan promosi ASI eksklusif.

### 1.5.2 Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan yang bertugas di pelayanan kesehatan ibu dan anak di Puskesmas Kota Tengah dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kepada ibu menyusui.